

## Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Salimatul Islamiyah<sup>1</sup>, Annisa Nurul Fadilah<sup>2</sup>, Yusra Faizah<sup>3</sup>, Arlina Arlina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: William Iskandar Ps,V, Medan Estate, Kec, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [salimatul1309@gmail.com](mailto:salimatul1309@gmail.com)<sup>1</sup>, [annisanurulf6@gmail.com](mailto:annisanurulf6@gmail.com)<sup>2</sup>, [yusrafaizah04@gmail.com](mailto:yusrafaizah04@gmail.com)<sup>3</sup>, [arlina@uinsu.ac.id](mailto:arlina@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract.** *This research aims to investigate students' social interactions in higher education and the factors that influence these interactions. The research results show that some students experience difficulties in interacting due to the large number of assignments and academic competition. Apart from that, cultural differences and fear of other people's judgment also become obstacles for some students in interacting. This research also found that participation in student organizations can increase students' social interactions, as well as influence a person's social interaction behavior. The conclusion of this research is that students' social interactions in higher education are influenced by several factors, including assignments, academic competition, cultural differences, and fear of other people's judgment.*

**Keywords:** *Interactions, Student, Higher Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi disebabkan oleh tugas yang banyak dan persaingan akademik. Selain itu, perbedaan budaya dan takut akan penilaian orang lain juga menjadi hambatan bagi beberapa mahasiswa dalam berinteraksi. Penelitian ini juga menemukan bahwa keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan interaksi sosial mahasiswa, serta mempengaruhi perilaku interaksi sosial seseorang. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tugas, persaingan akademik, perbedaan budaya, dan takut akan penilaian orang lain..

**Kata kunci:** Interaksi, Mahasiswa, Perguruan Tinggi.

### LATAR BELAKANG

Interaksi sosial merupakan interaksi yang terjadi ketika perilaku seseorang memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Sebagai contoh, dalam konteks anak-anak, mereka sering berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal. Anak-anak cenderung berteman dengan mereka yang seumuran, dan dalam proses interaksi ini, mereka belajar untuk menerima dan beradaptasi dengan teman-teman mereka. Hal ini termasuk menerima perbedaan usia, menunjukkan ketertarikan pada permainan yang sama, menerima teman dari berbagai kelompok, mandiri dari orang tua atau pengasuh, serta menerima perbedaan kelas sosial (Nana Syaodih, 2008).

Proses sosial, yang merupakan bagian dari interaksi sosial, adalah metode yang digunakan individu atau kelompok untuk berkomunikasi dan menetapkan hubungan. Ini

mencakup bagaimana mereka berinteraksi dan apa yang terjadi ketika perubahan sosial mengganggu pola kehidupan yang sudah mapan (Kartini kartono,2010).

Interaksi sosial merupakan proses dinamis yang melibatkan hubungan antar individu atau kelompok, yang memungkinkan mereka saling mempengaruhi dan mengalami perubahan. Interaksi sosial melibatkan pertukaran antara dua individu atau antara individu dan kelompok, yang mengarah pada perubahan dan pembelajaran. Kemampuan berinteraksi sosial adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan sejak usia dini, karena ini akan menentukan kualitas interaksi mereka di masa depan.

Interaksi sosial yang berkualitas dianggap sebagai fondasi penting dalam pengembangan kehidupan akademis dan sosial mahasiswa. Dalam lingkungan perguruan tinggi yang ideal, mahasiswa diharapkan dapat membangun relasi yang mendukung pertumbuhan intelektual dan kesejahteraan emosional mereka. Interaksi antar mahasiswa yang positif diharapkan dapat menstimulasi pertukaran ide, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memperkuat rasa empati serta kerjasama.

Perguruan tinggi sebagai miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan sosial mahasiswa. Dengan beragam aktivitas kemahasiswaan, diharapkan mahasiswa dapat mengasah kemampuan berinteraksi sosial yang akan berguna dalam kehidupan profesional mereka. Kampus yang kondusif untuk interaksi sosial juga diharapkan dapat menjadi tempat yang aman bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas dan menemukan komunitas yang mendukung.

Interaksi sosial yang efektif juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan psikologis yang sering muncul selama masa studi. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, mahasiswa diharapkan dapat mengatasi stres akademik, meningkatkan kesehatan mental, dan pada akhirnya mencapai keberhasilan akademis serta kepuasan pribadi.

Namun, kenyataan yang terjadi di banyak perguruan tinggi seringkali jauh dari harapan. Kesulitan interaksi sosial menjadi isu yang tidak bisa diabaikan, dengan faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang budaya, tekanan akademik, dan kurangnya keterampilan sosial menjadi penghambat utama. Hal ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, penurunan kesehatan mental, dan hambatan dalam pencapaian akademis mahasiswa.

Di samping itu, transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi seringkali menimbulkan tantangan adaptasi yang signifikan bagi mahasiswa. Perbedaan lingkungan belajar, tekanan untuk mandiri, serta tuntutan untuk segera berintegrasi dengan komunitas baru seringkali menimbulkan stres dan kesulitan dalam berinteraksi sosial yang efektif.

Terakhir, penggunaan teknologi dan media sosial yang semakin intensif juga memberikan dampak ambigu terhadap interaksi sosial mahasiswa. Di satu sisi, teknologi memudahkan komunikasi dan akses informasi, namun di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan mengurangi interaksi tatap muka yang lebih bermakna.

Oleh sebab itu, Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan interaksi sosial di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, serta dampaknya terhadap pengalaman akademis dan sosial mereka. Diharapkan, hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas interaksi sosial di perguruan tinggi, yang tidak hanya mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa, tetapi juga potensi yang belum tergali dalam memfasilitasi interaksi yang lebih bermakna dan memperkaya pengalaman akademis mereka.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cam* yang berarti bersama-sama, dan tango berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.

Nasdian berpendapat, interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain (Fredian,2015)

Setiadi & Kolip" mendefinisikan, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang menyangkut perorangan, antara kelompok kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok (Setiadi & Usman, 2011).

Interaksi sosial lebih bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda- tanda, interaksi sosial telah terjadi. Oleh karena itu, masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan ( Dewi, 2009).

Inti yang ditarik dari kehidupan sosial adalah interaksi yaitu aksi atau tindakan yang berbalas-balasan. Orang saling menanggapi tindakan mereka. Masyarakat merupakan jaringan relasi yang timbal balik. Satu berbicara, yang lain dapat mendengar, yang satu bertanya, yang lain menjawab, yang satu memberi perintah, yang lain menaati, yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam, yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh mempengaruhi. Max Weber menekankan hakikat interaksi terletak dalam mengarahkan kelakuan kepada orang lain, harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan atau kecakapan dalam berhubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan timbal balik. Interaksi sosial dalam karya tulis ini adalah hubungan, keterlibatan, ketertarikan anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain.

### **Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan tinggi di berbagai negara. Istilah "mahasiswa" secara umum merujuk pada individu yang sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, seperti universitas, institusi pendidikan tinggi lainnya, atau program pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swasta. Mahasiswa adalah pemangku kepentingan utama dalam proses pembelajaran, karena mereka adalah subjek aktif dalam proses pembelajaran dan penelitian (Rusyidi, 2019).

Mahasiswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan akademik, seperti mengikuti kelas, menyelesaikan tugas, dan mengikuti ujian. Selain itu, mereka juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas akademik, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan hidup lainnya (Aswati, 2015).

Selain itu, mahasiswa juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas. Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan hidup lainnya, yang penting untuk membantu mereka dalam karir mereka setelah lulus.

Pada tingkat akademik, mahasiswa sering berinteraksi dengan dosen, rekan kelas, dan

staf pendukung lainnya. Interaksi ini sangat penting untuk pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Dosen memberikan pengetahuan dan pengalaman, sementara rekan kelas menjadi sumber dukungan emosional dan akademik. Staf pendukung, seperti perpustakaan dan fasilitas kesehatan, juga memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mencapai tujuan akademik mereka (Santoso, 2023).

Selain itu, mahasiswa juga berinteraksi dengan komunitas luas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Organisasi mahasiswa sering kali menjadi platform untuk mahasiswa untuk berbagi ide, mengeksplorasi minat, dan berkontribusi terhadap masyarakat.

Interaksi sosial mahasiswa juga mencakup hubungan dengan keluarga dan teman. Keluarga sering kali menjadi sumber dukungan emosional dan moral, sementara teman dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Hubungan ini sangat penting untuk kesejahteraan emosional dan psikologis mahasiswa (Khumaeroh, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini menggunakan Penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. ( Walidin, 2015).

Penelitian ini saya lakukan sesuai definisi yang diambil yaitu untuk emahami lebih dalam fenomena-fenomena manusia dan sosial serta menggambarkan secara menyeluruh yang disajikan dengan kata-kata danmelaporkan pandangan informan terhadap fenomena.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Etnografi. Wolcott (1977) menjelaskan, etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada.

Jenis penelitian ini saya gunakan untuk meneliti lebih dalam mengenai fenomena sosial sekaligus mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu pada saat berinteraksi sosial

dengan bertanya kepada informan melihat apa yang terjadi dan mendengarkan apa yang dikatakan informan.

Latar penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Tepatnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024 sampai Juni 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi, observasi dan wawancara menunjukkan beberapa faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi:

### 1. Tekanan Akademik yang Tinggi

Tekanan akademik yang tinggi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan berinteraksi di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi seringkali memiliki ekspektasi dan standar yang tinggi terhadap kinerja akademik mahasiswanya. Hal ini tercermin dalam beban tugas yang berat, jadwal kuliah yang padat, dan tuntutan untuk mempertahankan nilai yang baik.

Mahasiswa sering merasa kewalahan dengan jumlah tugas dan proyek yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, mereka cenderung menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas, sehingga waktu untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi sangat terbatas.

Diperjelas dengan kutipan wawancara: *"Setiap hari rasanya seperti lomba lari maraton. Bangun pagi, kuliah sampai sore, lalu mengerjakan tugas sampai larut malam. Saya bahkan jarang bertemu teman sekamar karena jadwal kami yang berbeda. Kadang saya merasa sangat terisolasi, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena takut nilai saya turun."* - Mahasiswa PGMI

### 2. Perbedaan Budaya dan Gaya Bicara

Lingkungan perguruan tinggi seringkali menjadi tempat bertemunya mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan daerah yang berbeda. Keragaman ini, meskipun memperkaya pengalaman belajar, juga dapat menciptakan tantangan dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Perbedaan dialek, aksen, dan penggunaan istilah lokal dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kesulitan dalam berkomunikasi. Mahasiswa mungkin merasa tidak yakin bagaimana harus menyesuaikan gaya bicara mereka atau takut membuat kesalahan

yang bisa menyinggung orang lain.

Selain itu, norma dan nilai budaya yang berbeda juga dapat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi. Misalnya, apa yang dianggap sopan dalam satu budaya mungkin dianggap kasar atau tidak pantas dalam budaya lain. Hal ini dapat menyebabkan kecanggungan atau bahkan konflik dalam interaksi sosial.

Diperjelas dengan kutipan wawancara: "*Saya berasal dari daerah Melayu, dan ketika pertama kali datang ke kampus di UIN, saya merasa seperti orang asing. Cara berbicara mereka yang cenderung langsung dan keras seringkali saya salahartikan sebagai kemarahan atau ketidaksopanan. Butuh waktu lama bagi saya untuk belajar menyesuaikan intonasi bicara saya. Kadang-kadang saya masih merasa frustrasi karena tidak bisa mengekspresikan diri dengan bebas seperti di kampung halaman.*" - Mahasiswa TBI

### 3. Ketakutan akan Penilaian Orang Lain

Ketakutan akan penilaian orang lain, atau yang sering disebut sebagai "*social anxiety*", merupakan faktor signifikan yang menghambat interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Lingkungan perguruan tinggi yang kompetitif dan berorientasi pada prestasi dapat meningkatkan tekanan ini.

Mahasiswa sering merasa bahwa setiap tindakan atau perkataan mereka sedang dievaluasi oleh teman sebaya, dosen, atau staf kampus. Ketakutan akan membuat kesalahan, terlihat bodoh, atau tidak diterima oleh kelompok dapat membuat mahasiswa enggan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan percakapan kasual.

Diperjelas dengan kutipan wawancara : "*Setiap kali saya ingin mengangkat tangan di kelas atau bergabung dengan percakapan di kantin, jantung saya berdebar kencang. Saya terus-menerus memikirkan: 'Bagaimana jika jawabanku salah? Bagaimana jika mereka menganggapku aneh? Bagaimana jika aku tidak cukup pintar untuk berbicara dengan mereka?'* Akhirnya, saya lebih sering memilih untuk diam dan menyendiri." - Mahasiswa BKPI

## KESIMPULAN

Perguruan tinggi sebagai miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan sosial mahasiswa. Dengan beragam aktivitas kemahasiswaan, diharapkan mahasiswa dapat mengasah kemampuan berinteraksi sosial yang akan berguna dalam kehidupan profesional mereka. Kampus yang kondusif untuk interaksi sosial juga

diharapkan dapat menjadi tempat yang aman bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas dan menemukan komunitas yang mendukung.

Interaksi sosial yang efektif juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan psikologis yang sering muncul selama masa studi. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, mahasiswa diharapkan dapat mengatasi stres akademik, meningkatkan kesehatan mental, dan pada akhirnya mencapai keberhasilan akademis serta kepuasan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi, temuan dari observasi menunjukkan bahwa informan menunjukkan sikap yang konsisten saat berinteraksi, seperti canggung, banyak diam, mengganggu, dan menunduk. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tekanan akademik yang tinggi karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan, perbedaan budaya dan gaya bicara, serta ketakutan akan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Kesulitan dalam berinteraksi yang dirasakan oleh informan dapat disebabkan oleh tekanan akademik yang tinggi, dimana tugas-tugas yang harus diselesaikan membuat mereka merasa tertekan dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perbedaan budaya dan gaya bicara juga dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi, karena setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Ketakutan akan penilaian orang lain juga menjadi faktor yang membuat informan merasa sulit untuk berinteraksi, karena mereka khawatir akan dihakimi atau dinilai oleh orang lain.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aswati, S., Mulyani, N., Siagian, Y., & Syah, A. Z. (2015). Peranan sistem informasi dalam perguruan tinggi. *Jurteksi Royal Edisi2*.
- Dewi Wulansari. (2009). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Elly M. Setiadi, & Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenada.
- Fredian Tonny Nasdian. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Buka Obor.
- Kartono, K. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khumaeroh, A. A., & Djamaris, R. A. (2023). Analisis sumber internal dan eksternal dalam peningkatan softskills mahasiswa di lingkungan Universitas Bakrie (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Semester Delapan Universitas Bakrie Tahun 2023). *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 6(2), 133-148.
- Putra, A. D., & Yuliana, N. (2023). Komunikasi mahasiswa perantau di UNTIRTA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 41-52.

- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi [Experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among Indonesian university students]. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75-85.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Pengantar pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi melalui kajian filosofis pembukaan UUD 1945 Indonesia abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 297-311.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Landasan Psikologis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wolcott, S. K. (1977). Student assumptions about knowledge and critical thinking in the accounting classroom. Retrieved from <http://www.wolcottlynch.com/Publications.html>